

Estetika Posmodernisme dalam Puisi “Celana (1)” karya Joko Pinurbo

Sri Hartati Lumbu¹, Dara Hamilatul Putri², Nadya Riska Situmorang³, Soniara Simamora⁴,
Indi Juniar⁵, Sania Naora Br Tamba⁶, Fitriani Lubis⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Dara Hamilatul Putri

darahamilatulputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana unsur-unsur posmodernisme bekerja di dalam puisi “Celana, 1” karya Joko Pinurbo. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis isi teks sastra, riset ini difokuskan pada lima koridor analisis utama, yaitu proses pembuatan bahasa sehari-hari menjadi bernilai indah, permainan sindiran halus yang memadukan unsur kelucuan dan tragedi eksistensial, pembongkaran makna atas objek sepele berupa celana, gambaran kepalsuan citra tokoh cerita, serta kritik sosial terhadap penetrasi gaya hidup konsumerisme. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks puisi “Celana, 1” dalam kumpulan puisi Celana (1999) karya Joko Pinurbo, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Joko Pinurbo berhasil meruntuhkan diktat keindahan konvensional melalui penggunaan pilihan kata yang sederhana dan akrab dengan kenyataan hidup masyarakat. Selain itu, perpaduan unsur komikal dan tragis mengenai penyatuan tubuh tokoh dengan celana curian bertindak sebagai metafora tajam yang menggugat krisis identitas manusia modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa objek sepele berupa celana berhasil didekonstruksi menjadi sebuah refleksi filosofis-sosiologis untuk menelanjangi fenomena masyarakat tiruan serta bahaya perbudakan gaya hidup di tengah cengkeraman sistem kapitalisme kontemporer.

Kata kunci: *Joko Pinurbo, posmodernisme, puisi celana*

Pendahuluan

Karya sastra, khususnya puisi, selalu mengalami perubahan tema dan keindahan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam sejarah sastra Indonesia, puisi-puisi Baru pasca-1945 hingga era modernisme biasanya didominasi oleh pilihan kata (diksi) yang megah, suasana yang melankolis atau penuh perjuangan, serta pencarian makna hidup yang besar dan mutlak. Puisi pada masa itu sering kali menempatkan penyair sebagai sosok atau figur otoritatif yang membawa kebenaran tunggal (grand narrative). Namun, memasuki akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, kemapanan gaya modern tersebut mulai digugat oleh lahirnya arus kebudayaan baru yang disebut posmodernisme. Arus ini hadir sebagai reaksi kritis yang sengaja melampaui sekat-sekat kemajuan konvensional guna membongkar ketidakadilan serta kepalsuan dalam realitas sosial masyarakat.

Secara epistemologis dalam ranah sastra, posmodernisme hadir sebagai antitesis atau bentuk penolakan radikal terhadap aturan-aturan baku dan kemapanan prinsip modernisme. Jika sastra modernisme selalu mencari keteraturan, struktur yang kaku, kebenaran tunggal, dan menggunakan bahasa yang tinggi, maka sastra posmodernisme justru merayakan pluralitas makna serta menolak pandangan bahwa karya sastra harus mengikuti aturan yang mengikat. Dalam perspektif posmodern, teks sastra tidak lagi

dipandang sebagai entitas kaku yang hanya memiliki satu makna absolut dari pengarangnya. Sebaliknya, aliran ini memberikan kebebasan penuh dalam mengekspresikan ide, menggunakan bahasa sehari-hari yang santai (profan), serta gemar bermain-main dengan ironi, parodi, dan pembongkaran makna (dekonstruksi). Ciri paling radikal dari estetika posmodernisme adalah penolakannya terhadap narasi besar, lalu menggantinya dengan mengangkat objek-objek sepele, banal, dan domestik dari kehidupan sehari-hari untuk disublimasikan menjadi karya seni yang bernilai kritik tinggi.

Di Indonesia, pergeseran estetika dari modern ke posmodern ini tercermin sangat kuat dalam karya Joko Pinurbo, terutama dalam puisi "Celana, 1" yang terbit dalam kumpulan puisi Celana (1999). Berbeda dengan penyair konvensional yang memilih tema agung seperti ketuhanan, nasionalisme, atau cinta yang suci, Joko Pinurbo justru melakukan dekonstruksi radikal dengan mengeksplorasi "celana" sebuah benda yang remeh, intim, dan banal sebagai pusat dari cerita puisinya. Melalui pilihan unik ini, Joko Pinurbo menggunakan strategi bermain-main (playfulness) dan ironi posmodern untuk menyentil realitas sosial secara mendalam. Secara tekstual, puisi "Celana, 1" mengisahkan cerita yang awalnya terasa lucu mengenai seorang tokoh yang mencuri celana agar bisa tampil tampan di sebuah pesta. Namun, cerita tersebut secara ironis berbalik menjadi tragedi ketika celana tersebut melekat erat, menyatu dengan kulit dan dagingnya, sehingga memerangkap tokoh tersebut dalam ketampanan yang justru menyiksa dirinya sendiri.

Melalui kacamata posmodernisme, fenomena penyatuan tubuh dan objek material ini merupakan cerminan nyata dari konsep simulakra dan hiperrealitas yang digagas oleh Jean Baudrillard. Manusia modern sering kali terjebak dalam kepalsuan citra (image), di mana tanda atau citraan luar seperti status, gengsi, dan penampilan dianggap jauh lebih penting daripada realitas aslinya. Masyarakat saat ini cenderung rela mengorbankan identitas aslinya demi mendapatkan pengakuan sosial dalam lingkungan yang konsumtif. Berdasarkan urgensi akademis tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana unsur-unsur posmodernisme bekerja di dalam puisi "Celana, 1" karya Joko Pinurbo. Fokus pembahasan dalam artikel ini diarahkan pada lima koridor analitis utama, yaitu: (1) estetisasi gaya bahasa sehari-hari dan diksi profan; (2) permainan ironi posmodern yang menggabungkan unsur lucu dan tragis; (3) dekonstruksi objek banal "celana"; (4) gambaran kepalsuan citra (simulakra) pada tokoh; serta (5) kritik sastra posmodern terhadap fenomena gaya hidup konsumerisme masyarakat saat ini. Melalui analisis ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan mengenai cara penerapan teori posmodern kontemporer dalam membedah karya puisi di Indonesia.

Landasan Teori

Posmodernisme dalam ranah sastra hadir sebagai bentuk reaksi kritis terhadap kemapanan prinsip-prinsip modernisme. Jika modernisme cenderung menekankan keteraturan, rasionalitas, dan pencarian terhadap kebenaran tunggal, maka posmodernisme justru menolak pandangan tersebut dengan menghadirkan pluralitas makna, kebebasan interpretasi, serta permainan bahasa yang bersifat ironis dan parodis. Dalam sastra modernisme, bahasa sering digunakan secara formal dan dianggap memiliki nilai estetis yang tinggi, sedangkan sastra posmodernisme membuka ruang bagi penggunaan bahasa profan, bahasa sehari-hari, bahkan ungkapan banal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, posmodernisme tidak lagi

memandang karya sastra sebagai sesuatu yang sakral dan tertutup, melainkan sebagai ruang permainan makna yang cair dan terbuka terhadap berbagai tafsir.

Dalam perspektif posmodern, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai entitas yang memiliki satu makna absolut berdasarkan kehendak pengarang. Makna sebuah karya justru terus bergerak dan dibentuk melalui hubungan antara teks, pembaca, dan realitas sosial yang melingkupinya. Sejalan dengan hal tersebut, Usmanto dkk. (2023) menjelaskan bahwa posmodernisme merupakan sebuah ranah pemikiran yang sengaja melampaui batas-batas kemajuan konvensional guna membongkar ketidakadilan serta kepalsuan realitas sosial. Oleh sebab itu, kritik sastra posmodernisme berfungsi sebagai alat untuk mengungkap kepalsuan citra yang sering diagungkan oleh masyarakat modern. Melalui pendekatan ini, sastra tidak hanya dipahami sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang mempertanyakan berbagai konstruksi budaya, identitas, dan relasi kuasa dalam kehidupan manusia modern.

Salah satu karakteristik utama sastra posmodernisme adalah estetisasi bahasa sehari-hari yang profan dan banal. Posmodernisme mendobrak pandangan estetika lama yang mengharuskan puisi menggunakan diksi yang megah, rumit, dan sakral. Sebaliknya, sastra posmodern justru melegitimasi penggunaan bahasa sehari-hari yang sederhana dan dekat dengan realitas masyarakat. Dalam konteks sastra Indonesia, Joko Pinurbo dikenal sebagai salah satu penyair yang secara konsisten menghadirkan estetika tersebut dalam karya-karyanya. Berdasarkan penelitian Savitri (2016), Joko Pinurbo berhasil melakukan estetisasi bahasa sehari-hari dengan menunjukkan bahwa makna-makna besar tidak selalu harus disampaikan melalui diksi yang tinggi, melainkan dapat lahir dari kata-kata sederhana yang sering dianggap "rendahan". Penggunaan larik-larik pendek dan diksi konotatif dalam puisinya mampu menghadirkan kekuatan imajinasi yang dekat dengan realitas konkret kehidupan masyarakat. Yanti (2023) juga menjelaskan bahwa kesederhanaan bahasa dalam puisi justru mampu menciptakan kedalaman makna yang kuat sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman emosional dan sosial secara lebih nyata.

Selain penggunaan bahasa sehari-hari, sastra posmodernisme juga ditandai oleh adanya ironi, playfulness, dan konstruksi objek banal. Playfulness merupakan kecenderungan karya posmodern untuk tidak bersikap menggurui atau terlalu melankolis dalam memandang kehidupan. Penyair posmodern lebih memilih menghadirkan permainan logika melalui ironi, humor, dan situasi-situasi absurd yang tampak ringan, tetapi menyimpan kritik sosial yang tajam. Karakteristik tersebut sangat terlihat dalam puisi-puisi Joko Pinurbo yang kerap mengeksplorasi objek banal seperti celana, sarung, atau tubuh manusia. Dalam kajian posmodernisme sastra, Rahariyoso (2017) menjelaskan bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo memiliki kecenderungan ironi, vulgaritas, dan sarkasme yang kuat melalui penggabungan antara benda sehari-hari dan tubuh manusia. Perpaduan tersebut bukan sekadar banyolan atau humor biasa, melainkan metafora tajam yang menggugat eksistensi manusia modern. Objek-objek sederhana yang awalnya dianggap sepele justru dihadirkan sebagai simbol kegelisahan, keterasingan, dan krisis identitas manusia dalam kehidupan modern.

Karakteristik lain yang tidak kalah penting dalam sastra posmodernisme adalah konsep simulakra dan hiperrealitas yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard. Baudrillard menjelaskan bahwa masyarakat modern hidup dalam dunia simulasi, yaitu dunia yang dipenuhi citra dan tanda-tanda palsu sehingga batas antara realitas dan kepalsuan menjadi kabur. Dalam kondisi tersebut, penampilan luar seperti gaya hidup, pakaian, dan status sosial dianggap lebih penting dibandingkan realitas yang sebenarnya. Konsep ini tampak jelas dalam puisi "Celana, 1" karya Joko Pinurbo, ketika tokoh dalam puisi rela

mencuri demi mendapatkan celana baru agar terlihat tampan di sebuah pesta. Dalam konteks ini, pakaian tidak lagi berfungsi sebagai kebutuhan dasar atau pelindung tubuh, melainkan telah mengalami komodifikasi menjadi simbol status sosial dan alat untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar. Sudrajat (2020) menjelaskan bahwa masyarakat posmodern sering mengalami disorientasi identitas akibat pengaruh kapitalisme dan konsumerisme yang menjadikan penampilan luar sebagai tolok ukur utama dalam kehidupan sosial. Akibatnya, manusia terjebak dalam hiperrealitas, yaitu kondisi ketika citra palsu terasa lebih nyata daripada kenyataan itu sendiri. Tokoh dalam puisi tersebut akhirnya mengalami penderitaan akibat ketampanan semu yang dibentuk oleh celana curian hingga simbol tersebut seolah menyatu dan merusak tubuhnya sendiri. Dengan demikian, puisi tidak hanya menghadirkan cerita sederhana mengenai pakaian, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap masyarakat modern yang semakin terobsesi pada citra, konsumsi, dan pengakuan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada penafsiran makna dan unsur posmodernisme dalam puisi "Celana, 1" karya Joko Pinurbo. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk estetika posmodernisme yang terdapat dalam puisi tersebut, seperti penggunaan bahasa sehari-hari, ironi, simulakra, dan kritik terhadap budaya konsumerisme.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Data diperoleh dari puisi "Celana, 1" sebagai sumber data utama, serta berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori posmodernisme dan karya-karya Joko Pinurbo sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, memahami, dan mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menafsirkan unsur-unsur posmodernisme dalam puisi berdasarkan teori dan referensi yang digunakan. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menunjukkan bentuk estetika posmodernisme yang terdapat dalam puisi "Celana, 1"

Hasil dan Pembahasan

Estetisasi Gaya Bahasa Sehari-hari dan Penggunaan Pilihan Kata yang Bersifat Keduniawian menjadi aspek pertama yang sangat menonjol ketika membedah isi puisi berjudul "Celana, 1" karya Joko Pinurbo. Melalui jalinan teks utuhnya, Joko Pinurbo menampilkan kisah yang sangat sederhana mengenai hasrat mendalam seorang tokoh yang berambisi kuat membeli sepotong celana baru khusus untuk menghadiri sebuah pesta di ruang publik. Tujuan penggunaan objek material pakaian tersebut digambarkan secara lugas oleh pengarang agar sang tokoh dapat terlihat jauh lebih tampan serta mampu memikat hati para wanita di tempat tersebut. Ketika mendatangi sebuah toko pakaian, tokoh tersebut menemukan sepotong celana yang dirasanya sangat pas dengan ukuran pantatnya, namun ia terbentur oleh kenyataan pahit berupa ketidakmampuan ekonomi karena tidak memiliki kecukupan uang untuk menebus benda tersebut. Pilihan diksi yang bumi dan lugas seperti pemakaian kata "pantat" serta "celana" membuktikan keberanian Joko Pinurbo dalam melakukan suatu tindakan pendobrakan radikal terhadap diktat keindahan konvensional puisi lama. Gaya kepenulisan puisi ini sengaja menjauh dari pemakaian pilihan kata yang bersifat suci, megah, rumit, atau

perlambangan gejala alam yang sakral, lalu menggantinya dengan kosakata biasa yang semula sering dianggap rendah dan tidak layak masuk ke dalam dunia puisi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa Joko Pinurbo berhasil melakukan proses pembuatan bahasa sehari-hari menjadi bernilai indah atau estetisasi bahasa sehari-hari. Melalui pembuktian tersebut, maknanya filosofis yang mendalam dan agung terbukti tidak selalu harus dilahirkan dari pilihan kata yang tinggi atau formal, melainkan dapat digali secara tajam melalui penggunaan kata-kata sederhana yang sangat dekat dengan kenyataan hidup masyarakat sehari-hari. Kesederhanaan pilihan kata yang dipadukan dengan pemanfaatan susunan larik-larik pendek yang komunikatif justru mampu memicu dan menghadirkan suatu kekuatan imajinasi yang kuat. Kekuatan imajinasi tersebut mampu menyentuh sisi kenyataan hidup konkret yang dialami secara nyata oleh manusia modern. Dengan teknik ini, batas pembatas antara dunia sastra elit kelompok akademik yang kaku dengan dunia kebudayaan populer masyarakat umum yang cair menjadi sepenuhnya runtuh, sehingga teks puisi terasa sangat terbuka untuk dinikmati serta dipahami oleh siapa saja.

Permainan Ironi Posmodern Melalui Perpaduan Unsur Kelucuan dan Tragedi Eksistensial menjadi ruh utama yang membuat dinamika cerita di dalam puisi ini menjadi semakin tajam dan membalikkan seluruh logika berpikir para pembaca. Struktur narasi yang dibangun oleh penyair pada awal cerita disajikan dengan suasana yang terasa sangat ringan, konyol, jenaka, serta mengandung unsur absurditas. Suasana konyol tersebut terlihat saat sang tokoh akhirnya nekat melakukan tindakan kriminal dengan mencuri sepotong celana itu dari toko pakaian, lalu langsung memakainya dengan penuh rasa percaya diri menuju ruang pesta. Setibanya di tempat keramaian tersebut, tokoh tersebut mengalami luapan kebahagiaan yang sangat besar karena menerima banyak sekali pujian serta kekaguman dari orang-orang sekitar yang terpukau melihat penampilan luar dan celana barunya yang tampak sangat menawan. Namun, alur cerita yang awalnya komikal dan penuh banyol tersebut secara ironis berbalik menjadi sebuah tragedi eksistensial yang mengerikan ketika malam mulai larut dan sang tokoh berniat untuk tidur. Tokoh tersebut mendapati kenyataan horor bahwa celana curian itu telah melekat erat pada permukaan kulitnya, menyatu menjadi daging, dan bertransformasi seutuhnya menjadi bagian dari dirinya sendiri. Segala macam upaya keras yang ia lakukan untuk mengoyak dan melepaskan celana tersebut menggunakan bantuan sebilah pisau justru berakhir dengan kegagalan tragis, di mana darah segar justru mengucur deras dari bagian pahanya. Pada titik inilah konsep permainan ironi posmodern bekerja secara maksimal dengan cara menjajakan dan memadukan unsur humor, absurditas, serta tragedi yang getir ke dalam satu kesatuan rangkaian peristiwa yang utuh. Proses eksplorasi bagian tubuh manusia yang berpadu erat dengan objek biasa berupa sepotong celana di dalam puisi-puisi Joko Pinurbo bukanlah sebuah lelucon kosong belaka. Perpaduan unik yang dikonstruksikan secara terbuka dan penuh sindiran tersebut merupakan sebuah kiasan atau metafora tajam yang sengaja dihadirkan untuk menggugat krisis identitas, keterasingan diri, serta pergeseran jati diri manusia modern di era kontemporer saat ini. Sang tokoh pada akhirnya dipaksa untuk hidup selamanya terperangkap di dalam ketampanan semu dari benda hasil curian yang justru menyiksa dan merusak eksistensi fisiknya sendiri.

Dekonstruksi Objek Sepele Berupa Celana Menuju Representasi Dunia Tiruan dan Kepalsuan Citra memperlihatkan bagaimana sebuah benda biasa mampu dijadikan sebagai pusat refleksi sosial yang mendalam. Ditinjau secara mendalam melalui kacamata sosiologis, penderitaan mengenaskan yang dialami oleh tokoh akibat terperangkap oleh objek material pilihannya merupakan sebuah cerminan nyata dari kondisi masyarakat

modern yang terjebak dalam dunia tiruan atau kepalsuan citra. Konsep mengenai dunia tiruan ini menjelaskan suatu kondisi di mana masyarakat posmodern cenderung hidup dalam belenggu tanda, simbol, dan citraan luar, sehingga batas pemisah yang membedakan antara realitas asli kehidupan dengan kepalsuan buatan menjadi sepenuhnya kabur dan samar. Di dalam keseluruhan struktur teks puisi, sepotong celana tidak lagi dipahami secara fungsional sebagai alat pelindung fisik tubuh manusia atau pemenuh kebutuhan pakaian dasar saja. Melalui proses perubahan nilai benda, celana telah dialihfungsikan maknanya oleh sistem budaya menjadi sebuah simbol status sosial, alat pengukur tingkat harga diri, serta penentu identitas kelas di ruang publik. Tokoh "ia" merasa bahwa nilai kemanusiaan, kehormatan, dan eksistensi dirinya baru akan diakui serta dihargai oleh lingkungan sosial apabila ia berhasil mengenakan barang atau atribut penampilan luar yang ideal dan mewah. Cerminan perilaku tokoh ini memperlihatkan adanya disorientasi identitas masyarakat pada era posmodern yang sering kali mengalami kehilangan arah akibat terkungkung oleh jerat sistem kapitalisme. Hasrat dan nafsu yang besar untuk menampilkan citra diri yang sempurna membuat manusia rela menghalalkan segala macam cara—termasuk melakukan tindakan kriminal atau mengorbankan integritas moralnya—demi bisa mendapatkan sebuah topeng sosial yang instan. Ketika semua orang di dalam pesta secara massal langsung melayangkan pujian tanpa memedulikan sama sekali dari mana asal-usul celana tersebut diperoleh, penyair sedang memperlihatkan karakteristik masyarakat modern yang telah bergeser menjadi masyarakat tiruan, yaitu sekelompok manusia yang jauh lebih memercayai, menghargai, dan mengagungkan kepalsuan citra luar dibandingkan kebenaran sejati atau nilai ketulusan yang sesungguhnya.

Kritik Sastra Posmodern Terhadap Penetrasi Gaya Hidup Konsumerisme Masyarakat Kontemporer menjadi muara akhir dari seluruh analisis sosial di dalam karya ini. Seluruh jalinan peristiwa tragis di dalam puisi "Celana, 1" bertindak sebagai sebuah medium kritik yang sangat menohok terhadap penetrasi budaya konsumerisme yang merusak tatanan kehidupan masyarakat saat ini. Budaya konsumtif telah mengubah cara pandang manusia secara radikal dalam menilai martabat sesamanya, di mana nilai seorang individu tidak lagi ditakar berdasarkan kualitas kepribadian, kejujuran, ataupun keluhuran moralnya, melainkan ditentukan oleh barang-barang material bermerek yang melekat pada tubuhnya. Kualitas abstrak seperti ketampanan, kehormatan, dan kesuksesan kini dipandang sebagai sebuah komoditas buatan yang bisa dimanipulasi, dibentuk, dan dipamerkan secara instan lewat penampilan fisik semata. Fenomena ini sangat relevan dan dekat dengan potret sosial masa kini, di mana banyak individu memaksakan diri mengikuti standar gaya hidup mewah di luar batas kemampuan ekonomi riil mereka hanya demi mengejar gengsi semu dan pengakuan di media sosial ataupun lingkungan nyata. Akhir cerita yang mengerikan, di mana celana curian menyatu secara permanen dengan kulit paha dan merusak daging sang tokoh, memberikan sebuah pesan simbolis yang sangat kuat dan mendalam mengenai bahaya perbudakan gaya hidup konsumtif. Manusia modern pada awalnya mengonsumsi suatu barang material dengan tujuan untuk mencari kesenangan pribadi, menaikkan harga diri, dan mendapatkan pengakuan sosial dari lingkungannya. Namun, lama-kelamaan barang konsumsi dan citraan semu tersebut justru berbalik mengendalikan, memenjarakan, serta memperbudak seluruh ruang kebebasan hidup manusia itu sendiri. Manusia kehilangan kemerdekaan dirinya karena dipaksa harus terus-menerus mempertahankan topeng dan citra ideal yang telah terlanjur mereka bangun di mata publik. Melalui proses pembongkaran makna atau dekonstruksi atas objek sepele berupa celana ini, Joko Pinurbo berhasil mengubah sebuah benda domestik sehari-hari yang biasa menjadi

sebuah refleksi filosofis-sosiologis yang luar biasa tajam untuk menelanjangi krisis kegelisahan, keterasingan tubuh, serta hilangnya nilai-nilai kemanusiaan di tengah cengkeraman arus kapitalisme modern.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa puisi "Celana, 1" karya Joko Pinurbo secara konsisten menampilkan dinamika estetika posmodernisme yang kuat melalui beberapa karakteristik utamanya. Pertama, penyair berhasil melakukan proses pembuatan bahasa sehari-hari menjadi bernilai indah dengan memanfaatkan diksi yang sederhana, akrab, dan bersifat keduniawian. Pendobrakan radikal terhadap aturan keindahan puisi lama ini membuktikan bahwa kedalaman makna filosofis dan kritik sosial dapat disampaikan secara efektif tanpa harus menggunakan pilihan kata yang megah atau sakral. Kedua, kekuatan cerita dalam puisi ini digerakkan oleh permainan sindiran halus atau ironi posmodern yang memadukan unsur kelucuan komikal dengan tragedi eksistensial yang getir. Pergeseran alur dari kisah jenaka seorang tokoh yang mencuri celana hingga berakhir tragis dengan menyatunya celana tersebut ke dalam jaringan kulit paha dan dagingnya bertindak sebagai sebuah metafora tajam yang menggugat krisis jati diri serta keterasingan manusia modern.

Lebih jauh lagi, pembongkaran makna atas objek sepele berupa celana di dalam puisi ini berhasil merepresentasikan fenomena kepalsuan citra dan dunia tiruan yang melanda masyarakat kontemporer. Pakaian telah mengalami peralihan fungsi, tidak lagi sekadar menjadi pelindung fisik tubuh, melainkan telah diubah menjadi simbol status sosial, gengsi, dan alat untuk mendapatkan pengakuan instan di ruang publik. Tragedi yang dialami sang tokoh memperlihatkan adanya disorientasi identitas manusia akibat jerat sistem budaya konsumtif, di mana masyarakat cenderung lebih mengagungkan penampilan luar atau kenyataan buatan yang berlebihan dibandingkan kebenaran sejati. Pada akhirnya, puisi ini bertindak sebagai medium kritik sastra posmodern yang sangat menohok terhadap penetrasi gaya hidup konsumerisme di era kapitalisme saat ini. Pesan simbolis yang dihadirkan mengingatkan akan bahaya perbudakan gaya hidup, di mana bendabenda material yang awalnya dikonsumsi manusia untuk mencari kesenangan justru berbalik mengendalikan, memenjarakan, dan menghancurkan ruang kebebasan hidup manusia itu sendiri.

Referensi

- Abdullah, R. D. (2023). Makna "celana" dalam kumpulan puisi *Selamat menunaikan ibadah puisi* karya Joko Pinurbo. *Mimesis*, 4(1), 96–103.
- Abdullah, R. D. (2024). Semiotika Riffaterre dalam puisi "Baju Baru" karya Joko Pinurbo. *Mimesis*, 5(1), 13–25. <https://doi.org/10.12928/mms.v5i1.8052>
- Angriani, S. B., Triani, S. N., & Yanti, L. (2024). Analisis citraan pada kumpulan puisi *Celana* karya Joko Pinurbo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 33241–33252.
- Budi, I. S., Maisaroh, S., & Mu'minin. (2024). Menelusuri keunikan gaya bahasa dalam antologi *Selamat menunaikan ibadah puisi* karya Joko Pinurbo: Sebuah kajian stilistika. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 539–554.
- Handayani, W. G., & Ahadiat, E. (2021). Analisis personifikasi dan ironi dalam sehimpun puisi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* karya Joko Pinurbo. *Artikel Publikasi Program Studi Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta*, 1–10.

- Maramis, U., Radhiah, & Pratiwi, R. A. (2021). Analisis struktural dan intertekstual antologi puisi *Selamat menunaikan ibadah puisi* karya Joko Pinurbo. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 277–291.
- Rahariyoso, D. (2017). *Kekuasaan mata dan pemosisian subjek dalam puisi karya Joko Pinurbo*. Jurnal Artefacts/UGM Repository.
- Riskayanti, Juanda, & Mahmudah. (2023). Heuristik dan hermeneutik puisi Joko Pinurbo. *Fonema*, 6(1), 74–87. <http://dx.doi.org/10.25139/fn.v6i1.5877>
- Savitri, A. D. (2016). *Makna estetisasi bahasa sehari-hari dalam beberapa puisi pada antologi puisi Celana karya Joko Pinurbo: Tinjauan stilistika-hermeneutika*. Jurnal/Repositori Universitas Airlangga.
- Sudrajat, A. (2020). Sejarah reformasi Indonesia dan kritik konsumerisme dalam kumpulan puisi karya Joko Pinurbo. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Sastra*.
- Usmanto, B., et al. (2023). Libidinal ekonomi dan estetika posmodernisme kontemporer. *Jurnal Analisis Sosial Humaniora, Universitas Sriwijaya*.
- Yanti, E. (2023). Estetika kontemporer diksi dan imaji dalam kumpulan puisi karya Joko Pinurbo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Lambung Mangkurat*.